

## PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Yuanita Widiastuti  
Universitas Islam Malang  
aqlanzaim@gmail.com

Linda Laila Zahas Fana  
Universitas Islam Malang  
Lindalaila1907@gmail.com

Muhibbin  
Universitas Islam Malang

### **Abstract**

The aim of this study is to describe differentiated Instruction in the perspective of Islamic education. The method in this research is a literature review. The data analysis technique was carried out in four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data was taken by reviewing sources related to the topic of differentiated Instruction and Islamic education through books, journals, and the internet. This literature review uses references published in 2014-2022 which are accessed in full text in pdf and scholarly formats. The results of the study conceptually revealed that differentiated learning provides opportunities for students to determine their respective ways of learning in line with the goals of Islamic education. Differentiated instruction fosters a scientific spirit within students by understanding the material based on the learning profile. The differentiated instruction component consists of content, process, product, and learning environment which is a general pattern including specific components in Islamic education. The supporting aspect of differentiated instruction is a description of the nature of the goals of Islamic education. The review is a reflection of the learning activities in the classroom.

**Keywords:** Differentiated Instruction, Learning Profile, Learning Components, Perspective, Islamic Education.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini menjabarkan pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif pendidikan Islam. Metode dalam penelitian ini tinjauan pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan Islam melalui buku, jurnal, dan internet. Tinjauan pustaka ini menggunakan referensi yang terbit pada tahun 2014-2022 yang diakses dalam bentuk teks penuh dalam format pdf dan *scholarly*. Hasil penelitian secara konseptual mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan cara belajarnya masing-masing selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Pembelajaran berdiferensiasi menumbuhkan ruh ilmiah pada diri siswa dengan pemahaman materi yang berlandaskan pada profil belajar. Komponen pembelajaran berdiferensiasi yang terdiri dari isi, proses, produk, dan lingkungan belajar merupakan pola umum yang di dalamnya memuat komponen khusus dalam pendidikan Islam.

Aspek pendukung pembelajaran berdiferensiasi merupakan pemerian dari hakikat tujuan pendidikan Islam. Ulasannya merupakan cerminan kegiatan pembelajaran di kelas.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Profil Belajar, Komponen Pembelajaran, Perspektif Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan menggali potensi sekaligus bentuk mengaktualisasi siswa sehingga mampu menjadi manusia sejati. Potensi tersebut selayaknya dimunculkan sehingga siswa dapat hidup sebagai manusia yang berbahagia dan sejahtera (Bagir, 2020). Carter Y Good menyebutkan bahwa *the systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance, largely replaced by the term education* (Maunah, 2019). Hal tersebut berarti bahwa pendidikan merupakan ilmu yang terancang secara sistematis, dalam pembelajaran terkait dengan metode, bimbingan siswa, yang dalam pengertian luas disebut dengan pendidikan.

Standar nasional pendidikan (SNP) menyebutkan bahwa guru seharusnya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan, dinamis, kreatif, inspiratif, menantang, pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa baik ditinjau dari aspek fisik ataupun psikologi, serta sesuai dengan minat dan bakat siswa (Sani, 2019). Di sinilah guru berperan dalam suksesnya kegiatan pembelajaran, berhasil atau masih jauh dari harapan. Al Ghazali menyebutkan bahwa pendidikan dalam jangka pendek bertujuan untuk meraih profesi manusia yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang wajib atau fardhu ain dan fardhu kifayat (Suardi, 2020). Merujuk pada pendapat tersebut, maka guru diharapkan mampu membawa hasil pembelajaran pada pembentukan manusia yang potensial. Pembentukan tersebut tidak lepas dari kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Guru sebagai fasilitator harus bisa mengarahkan siswa untuk membentuk kompetensinya dengan aktivitas yang menyenangkan (Uno dan Lamatenggo, 2016).

Problematika pendidikan nyatanya hingga saat ini masih menjadi perbincangan hangat. Benang kusut tentang permasalahan kualitas pendidikan di Indonesia diurai oleh Chatib (2019) dengan empat kriteria yaitu kualitas guru, kebutuhan peserta didik, kearifan dan potensi lokal, dan desain desentralisasi kurikulum. Empat hal tersebut apabila dapat dijadikan sebagai acuan majunya kualitas pendidikan, maka peningkatannya akan dapat cepat terlihat. Maka kementerian pendidikan melakukan upaya dengan peningkatan kualitas guru melalui program guru penggerak. Guru penggerak menjadi *trending topic* di berbagai media sosial. Seleksi berlapis

yang dilakukan merupakan sebuah harapan akan munculnya pemimpin pembelajaran yang dapat memusatkan implementasi pembelajaran pada siswa dan selalu mendorong perkembangan siswa secara aktif, proaktif, dan holistik. Hal tersebut diharapkan menjadi teladan dan agen perubahan ekosistem pendidikan dengan perwujudan profil pelajar pancasila (Chatib, 2019; Kusumah dan Alawiyah, 2021; Mulyasa, 2021).

Ilmu pengetahuan baru dapat diperoleh dalam program guru penggerak untuk meningkatkan kemampuan pedagogik. Salah satunya tertuang pada modul 2.1 yang memuat pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang mengedepankan minat, potensi, dan bakat siswa (Faiz, 2022; Herwina, 2021; Iskandar, 2021). Komponennya terdiri dari isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Usaha penyesuaian akan kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Penyesuaian tersebut seperti minat, gaya belajar (profil belajar), dan tentang kesiapan belajar siswa. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan konsep dan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu memerdekakan kehidupan anak lahir dan batin (Hendratmoko, 2018). Dalam kegiatan pembelajaran guru sebagai fasilitator memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, guru sebagai pendamping yang dapat diajak bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebuah contoh sederhana dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada kompetensi teks negosiasi misalnya. Dalam memberikan materi, guru tidak hanya memberikan contoh teks negosiasi sebagai bahan untuk didiskusikan bersama. Video negosiasi pun dapat ditayangkan. Selain itu, komik negosiasi dapat pula diberikan sebagai bahan kegiatan pembelajaran. Contoh sederhana tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengakomodasi gaya belajar (profil pelajar siswa) yang terdiri dari auditori, visual, dan kinestetik (Marpaung, 2015; Suardi, 2020). Penilaian pencapaian kompetensi pun dilakukan dengan cara yang berbeda. Hal yang dapat dilakukan misalnya meminta siswa menyusun teks negosiasi, komik negosiasi, atau video negosiasi. Mereka diberikan kebebasan dalam memilih mengumpulkan tugas berdasarkan minat dan preferensi masing-masing. Inilah esensi dari pembelajaran deferensiasi yang sebenarnya.

Strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang memanusiakan anak sebagai manusia. Mereka dipahami sebagai kondisi yang berbeda. Guru dapat memahami kompetensi yang dimiliki masing-masing siswa dan menyadari kemampuan mereka dari

berbagai ranah (kognitif, psikomotorik, afektif). Menjelajahi setiap kemampuan siswa serta menjadi pemantiknya. Seperti yang diungkap oleh Altara (2021) bahwa Allah SWT memberi potensi pada manusia berupa akal. Akal inilah yang membawa manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pengembangan potensi positif oleh guru kepada siswanya adalah bagian dari pengaturan yang dilakukan oleh akal sehat (Altara, 2021).

Apabila merujuk pada tujuan pendidikan Islam, anak didik dibantu dalam proses untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam segala hal (Junaidah, 2015; Syafe'i, 2015). Tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak yang mulia. Rachman (2021) menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipandang dari sisi aksiologis (nilai normatif) namun juga dipandang berdasarkan aspek epistemologis (sistem pengetahuan), dan ontologis (sistem tauhid). Islam bukanlah sebagian dari masalah kehidupan manusia. Namun Islam merupakan keutuhan pernyataan manusia seutuhnya atau biasa disebut dengan *al-insan-kamil*. Oleh karena itu pengembangannya harus mengandung nilai yang sejalan dengan materi pembelajaran Islam dan dapat digunakan sebagai upaya merealisasikan idealisme yang termuat dalam tujuan pendidikan Islam (Rachman, 2021).

Strategi atau metodologi yang tepat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menerapkan ajaran Islam sebagai visi dengan mengajarkan Islam sebagai nilai, sistem pengetahuan, dan sistem tauhid; mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang dan strategi (metode) pembelajaran yang mengacu pada konsep *konstruktivisme*, *metakognition*, dan *reflection in action*. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membentuk proses berpikir, keterampilan, dan sikap siswa sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Muhaimin dan Abdul Majid menegaskan bahwa komponen pendidikan Islam terdiri dari lima unsur yaitu guru, siswa, kurikulum, metode, dan evaluasi (Rachman, 2021). Guru sebagai salah satu dalam komponen pendidikan Islam diharapkan mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga melahirkan pribadi yang utuh (*complete personality*). Maka dari itu strategi (metode) yang diterapkan haruslah terencana dan berdampak positif terhadap siswa.

Nata mengurai bahwa basis dalam pendidikan Islam secara esensial terdiri dari tiga hal pokok yaitu guru, siswa, dan tujuan (Junaidah, 2015). Ketiga unsur tersebut haruslah bisa terpenuhi. Jika tidak maka hakikat dalam pendidikan Islam tidak dapat ditemukan. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran mendampingi siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka strategi yang tepat akan menentukan sukses atau

tidaknya proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Terkait hal tersebut, guru haruslah memikirkan cara yang tepat dalam mengorkestrasikan pembelajaran.

Mohammad Athiyah al-Abrosy menyimpulkan dalam lima tujuan pendidikan Islam yaitu membantu dalam pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan siswa dalam dunia dan akhiratnya secara seimbang, menumbuhkan ruh ilmiah yang termuat dalam materi pembelajaran yang dapat memuaskan keingintahuan dan keinginan hati terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, mempersiapkan kematangan siswa secara profesional dan vokasional untuk menguasai profesi demi kemuliaan hidup dalam pencarian rejeki, memberikan penguatan perhatian terhadap kemanfaatan kurikulum dan aktivitasnya yang memadukan ajaran agama dan ilmu pengetahuan (Rachman, 2021).

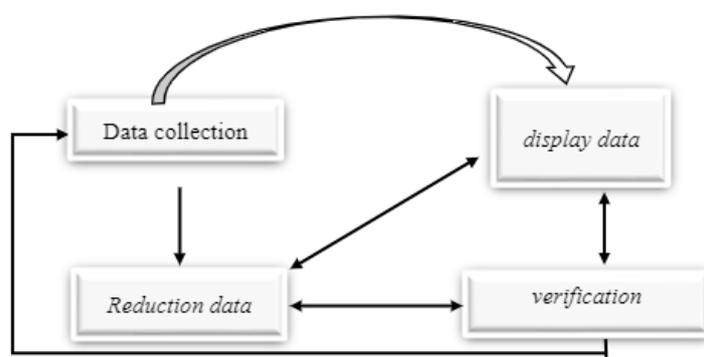
Secara khusus lima tujuan pendidikan tersebut dapat lebih praktis dalam tujuan yang ingin dicapai yaitu bimbingan kepada siswa baik dari aspek pikiran (kognitif), perasaan, kemauan, intuisi (afektif), serta keterampilannya (psikomotor). Hal tersebut dikenal dengan istilah cipta, rasa, dan karsa. Hakikat tujuan pendidikan Islam seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu mendidik siswa sebagai individu yang shalih dengan perhatian khusus terhadap perkembangan rohani, emosi, sosial, intelektual, dan fisik; mempersiapkan siswa sebagai individu yang shalih serta berguna dalam kehidupan masyarakat dengan penanaman kepedulian sosial dan pembekalan keterampilan mental dan kerja; mempersiapkan siswa sebagai manusia yang shalih, mencintai manusia yang lain, serta ikut mengembangkan.

Guru sebagai komponen dalam pendidikan dapat meneladani metode yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Adapun metode yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah, mendidik, dan mengajar yaitu metode bilhikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah; metode bertanya; metode penyegaran; metode mengenal kapasitas; metode mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaan; metode peragaan; metode kiasan; metode bertahap; metode mengapresiasi pertanyaan; mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk konkret; metode argumentasi; metode kisah dan cerita; metode pendekatan perumpamaan; metode mengarahkan kepada pemikiran yang bernilai tinggi (Asy'ari, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini tinjauan pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang

berhubungan dengan topik pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran Islam melalui buku, jurnal, dan internet. Tinjauan pustaka ini menggunakan referensi yang terbit pada tahun 2014-2022 yang diakses dalam bentuk teks penuh dalam format pdf dan *scholarly*. Tahap reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan pemilihan akses jurnal yang merupakan jurnal penelitian dengan tema pembelajaran berdiferensiasi dan metode pendidikan Islam berbahasa Indonesia. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data dengan melakukan rangkuman dalam temuan studi kepustakaan dan merumuskan dalam pembahasan berdasarkan topik. Pada tahap kesimpulan peneliti menyusun konsep sesuai dengan temuan tentang pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan Islam. Adapun alur penelitian dapat dicermati pada gambar berikut.



Gambar Alur Analisis Data (Sugiyono, 2015; Faiz, dkk, 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Keselarasan Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi dan Komponen Pendidikan Islam

Tomlinson menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berusaha menyesuaikan kegiatan pembelajaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan belajar individu (masing-masing siswa) (Herwina, 2021). Pernyataan tersebut dipertegas oleh Marlina (2019) yang mengurai bahwa pembelajaran berdiferensiasi beracuan pada minat, preferensi belajar (gaya belajar), dan kesiapan siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan. Berdasarkan pendapat tersebut, kondisi siswa yang berada pada beragam perbedaan maka akan terwadahi dalam sebuah proses pembelajaran yang berprinsip pada keadilan. Dengan demikian suasana kondusif kegiatan pembelajaran bukan angan-angan semata (Marlina, 2019). Memahami preferensi belajar siswa bermuara terhadap pencapaian pembelajaran yang optimal. Dengan demikian siswa akan mampu memperdalam pengetahuannya dengan baik. Seperti yang diisyaratkan dalam Al-Quran surat at-Taubah 9: 122 yang membahas tentang anjuran

memperdalam pengetahuan. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kemudahan kepada siswa untuk menyerap ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan cara belajarnya masing-masing. Hal tersebut bertujuan memberikan pelayanan kepada siswa sehingga mampu mengembangkan diri dalam proses penerimaan ilmu pengetahuan (Suardi, 2020). Cara belajar bertalian erat dengan cara siswa dalam menangkap informasi, mengingat, dan memecahkan persoalan. Dengan memahami cara belajar siswa maka akan terjadi peningkatan perbuatan dalam diri siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa berada pada keadaan suka saat mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan memahami ilmu baru juga akan mudah dilakukan. Pemberian kesempatan dalam penentuan cara belajar dapat memberikan hasil belajar yang maksimal bagi siswa. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang dianalisis Mohammad Athiyah al-Abrosy dalam Rachman (2021) bahwa pendidikan menumbuhkan ruh ilmiah yang termuat dalam materi pembelajaran yang dapat memuaskan keingintahuan dan keinginan hati terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pembelajaran berdiferensiasi menumbuhkan ruh ilmiah pada diri siswa dengan pemahaman materi yang berlandaskan pada profil belajar. Guru membimbing siswa berdasarkan minatnya. Semua perbedaan siswa diakomodasi oleh guru sebagai dasar menentukan perencanaan pembelajaran. Cara pandang yang demikian akan mampu memuaskan hati siswa dan meningkatkan semangat belajar sehingga pengetahuannya semakin berkembang (Rachman, 2021).

Berbicara tentang pembelajaran maka tidak akan lepas dengan ulasan komponennya. Ada empat komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi. Komponen tersebut adalah isi, proses, produk, dan lingkungan belajar (Marlina, 2019; Maryam, 2021). Komponen pembelajaran berdiferensiasi dapat dicermati pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Komponen	Penjelasan
1	Isi	Isi pada komponen pembelajaran berdiferensiasi terkait dengan aspek kurikulum dan materi dalam pembelajaran. Pada aspek isi, guru melakukan penyesuaian terhadap kurikulum dan materi

		pembelajaran yang didasarkan pada profil belajar (gaya belajar) siswa. Isi dalam kurikulum yang ada disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan siswa.
2	Proses	Proses pada komponen pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas (pengolahan ide dan informasi. Proses pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat mengaktifkan pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya (pemodelan, demonstrasi, latihan), dan melakukan kegiatan pengelompokan (Gregory & Chapman dalam Marlina, 2019).
3	Produk	Produk pada komponen pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan hasil pembelajaran siswa. Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar tersebut.
4	Lingkungan Belajar	Lingkungan belajar pada komponen pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan cara siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan merasa mengikuti pembelajaran.

Merujuk pada uraian dalam tabel 1 tersebut maka dapat diketahui bahwa komponen pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan komponen pembelajaran Islam. Muhaimin dan Abdul Majid menyatakan bahwa komponen pendidikan Islam terdiri dari lima unsur yaitu guru, siswa, kurikulum, metode, dan evaluasi (Rachman, 2021). Keselarasan komponen pembelajaran diferensiasi dan komponen pendidikan Islam dapat dicermati pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Keselarasan komponen Pembelajaran Berdiferensiasi dan Komponen Pendidikan Islam

No	Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi	Komponen Pendidikan Islam
----	---------------------------------------	---------------------------

1	Isi	Kurikulum
2	Proses	Metode
3	Produk	Evaluasi
4	Lingkungan Belajar	Guru, Siswa

Berdasarkan data pada tabel 2, maka dapat diketahui bahwa komponen pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan komponen pendidikan Islam. Isi dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud umum yang dalam penjabarannya dikonkritkan dalam komponen pendidikan Islam berupa wadah kurikulum.

Proses dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode dalam pendidikan Islam. Proses pada komponen pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa dengan penerapan metode tertentu sehingga dapat mengaktifkan pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya (pemodelan, demonstrasi, latihan), dan melakukan kegiatan pengelompokan (Gregory & Chapman dalam Marlina, 2019). Apabila mencermati pendapat tersebut, maka komponen pembelajaran berdiferensiasi pada aspek proses selaras dengan komponen pendidikan Islam yaitu metode.

Pendidikan Islam mengenal metode bilhikmah. Metode bilhikmah terkait dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan argumentasi yang dapat diterima akal sehat (logis) dengan penggunaan bahasa yang komunikatif. Metode bilhikmah merupakan kemampuan kemampuan seorang guru dalam menyesuaikan atau menyelaraskan teknik pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Sebagai sebuah sistem, metode bilhikmah memadukan teori dan praktik pembelajaran (Nurdin, 2019). Pembelajaran berdiferensiasi melakukan kegiatan yang sebenarnya. Siswa melakukan kegiatan yang tidak hanya berkuat pada teori namun juga praktik yang dikenal dengan kegiatan pemodelan, demonstrasi, serta latihan. Metode tersebut selaras dengan metode bilhikmah dalam pendidikan Islam.

Dalam proses pembelajaran di dalamnya memuat metode yang diartikan sebagai cara yang baik. Cara tersebut dilakukan dengan mengaktifkan pembelajaran dan melakukan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya. Cara yang baik merupakan definisi mendalam dalam komponen pendidikan Islam. Seperti sabda Rasulullah SAW dalam hadist riwayat Aisyah Ra dalam *Musnad Abu Ya'la* (Rachman, 2021) berikut.

*“Sesungguhnya Allah sangat mencintai seseorang yang jika melakukan pekerjaan (amal perbuatan) dilakukan secara itqan (baik, tepat, jelas, dan terarah). (HR. Abu Ya'la).*

Al-Quran dengan tegas menjelaskan pentingnya proses atau metode yang baik, tepat, jelas, dan terarah. Cara yang baik tersebut dapat dilakukan melalui metode yang digunakan oleh guru. Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah kata lain dari proses yang di dalamnya memuat kegiatan pembelajaran yang baik, tepat, jelas, dan terarah.

Produk dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk evaluasi dalam komponen pendidikan Islam. Dalam aspek tersebut menjabarkan hasil belajar siswa yang dinilai oleh guru. Produk yang dihasilkan oleh siswa dievaluasi sedemikian rupa oleh guru berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan. Dari uraian tersebut maka jelaslah bahwa produk sebagai komponen pembelajaran berdiferensiasi bertalian erat dengan evaluasi sebagai komponen pendidikan Islam.

Lingkungan belajar dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi selalu tidak bisa dilepaskan dari komponen guru dan siswa. Guru dan siswa adalah komponen pelaku dalam pendidikan Islam (Rachman, 2021:79). Dalam sebuah lingkungan belajar, guru adalah penentu dalam pembentukan iklim belajar. Di dalamnya siswa merasakan iklim yang dibawa oleh guru. Komponen pembelajaran berdiferensiasi pada aspek lingkungan belajar selaras dengan komponen pendidikan Islam yaitu guru dan siswa.

#### **4.2 Keselarasan Aspek Pendukung Pembelajaran berdiferensiasi dengan Hakikat Tujuan Pendidikan Islam**

Pembelajaran berdiferensiasi dibangun dengan komunitas belajar (*learning community*). Pengembangan sikap dan praktik selalu dibangun oleh guru. Aspek pendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi pada komunitas belajar yang efektif selaras dengan hakikat tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Teuku Amiruddin. Keselarasan tersebut dapat dicermati pada tabel 3 berikut.

Tabel 3: Keselarasan Aspek Pendukung dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Komunitas Belajar Yang Efektif dengan Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

No	Aspek Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi	Hakikat Tujuan Pendidikan Islam
1	Guru dan siswa menyambut baik	Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia
2	Saling menghargai	Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia
3	Siswa merasa aman	Mewujudkan manusia yang memiliki

		tanggung jawab terhadap kemaslahatan umat
4	Ada harapan pertumbuhan	Mewujudkan manusia yang terampil
5	Tujuan guru mengajar untuk meraih kesuksesan	Menyebarkan dan mengembangkan IPTEK sehingga dapat menemukan teknologi yang bermanfaat bagi manusia
6	Keadilan yang nyata	Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia.
7	Kolaborasi guru dan siswa untuk kesuksesan bersama	Mewujudkan manusia yang mandiri, cakap, terampil, cerdas, dan bertanggungjawab.

Data pada tabel 3 tersebut menjelaskan tentang selarasnya pembelajaran berdiferensiasi dengan hakikat tujuan pendidikan Islam. Komunitas belajar yang terdiri dari aspek guru dan siswa menyambut baik memberikan pesan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Demikian pula pada aspek menghargai. Dimensi emosional dalam pembelajaran berdiferensiasi diperhitungkan sebagai aspek yang tidak boleh terlewatkan. Maka pembentukan akhlak mulia menjadi pembiasaan yang tercermin pada setiap aktivitas siswa.

Rasa aman siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab keberlangsungan pembelajaran yang berpihak pada kemaslahatan. Siswa diharapkan mengalami pertumbuhan dalam proses belajar sehingga mampu menjadi manusia yang terampil. Tujuannya agar dapat meraih kesuksesan di masa mendatang dalam menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia. Keadilan bagi siswa dalam lingkungan belajar bermuara pada kolaborasi yang dapat menyukkseskan guru dan siswa bersama-sama. Maka perwujudan manusia yang mandiri, cakap, terampil, cerdas, dan bertanggungjawab adalah capaian yang menjadi tujuannya.

Uraian tersebut memberikan gambaran mendalam tentang selarasnya pembelajaran berdiferensiasi dengan hakikat tujuan pendidikan Islam. Aspek pendukung pembelajaran berdiferensiasi merupakan pemerian dari hakikat tujuan pendidikan Islam. Ulasannya mengarah pada kegiatan yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran tersebut dapat mencapai *well-being* siswa (Hariyati, 2022).

## KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan cara belajarnya masing-masing. Hal tersebut bertujuan memberikan pelayanan kepada siswa sehingga mampu mengembangkan diri dalam proses penerimaan ilmu pengetahuan (Suardi, 2020:139). Pemberian kesempatan dalam penentuan cara belajar dapat memberikan hasil belajar yang maksimal bagi siswa. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Pembelajaran berdiferensiasi menumbuhkan ruh ilmiah pada diri siswa dengan pemahaman materi yang berlandaskan pada profil belajar.

Komponen pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan komponen pembelajaran Islam. Komponen pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Komponen pendidikan Islam terdiri dari lima unsur yaitu guru, siswa, kurikulum, metode, dan evaluasi. Isi dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud umum yang dalam penjabarannya dikonkritkan dalam komponen pendidikan Islam berupa wadah kurikulum. Proses dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode dalam pendidikan Islam. Produk dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk evaluasi dalam komponen pendidikan Islam. Lingkungan belajar dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi selalu tidak bisa dilepaskan dari komponen guru dan siswa. Guru dan siswa tersebut adalah komponen pelaku dalam pendidikan Islam (Rachman, 2021:79). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan pola umum yang di dalamnya memuat komponen khusus dalam pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altara, H. J. (2021). *Terapi Berpikir Positif Islami*. Araska.
- Asy'ari, M. K. (2017). Metode Pendidikan Islam. *Qathruna*, 1, No. 1, 193–205.
- Bagir, H. (2020). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan.
- Chatib, M. (2019). *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. PT Mizan Pustaka.
- Faiz, dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2)(2846–2853).
- Hariyati, dkk. (2022). Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5.1.
- Hendratmoko, dkk. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 152–157.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui

**Yuanita Widiastuti**  
**Linda Laila Zahas Fana**  
**Muhibbin**

- Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 118–133.
- Junaidah, J. (2015). Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 118–133.
- Kusumah dan Alawiyah. (2021). *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Andi.
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP.
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2).
- Maryam, A. S. (2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/stategi-pelaksanaan-pembelajaran-berdiferensiasi/>
- Maunah, B. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Kalimedia.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Bumi Aksara.
- Nurdin, N. (2019). Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51–76.
- Rachman, F. (2021). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suardi, dkk. (2020). *Landasan Pendidikan*. Parama Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Uno dan Lamatenggo. (2016). *Landasan Pendidikan*. PT Bumi Aksara.